

PROFESIONALISME NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI PERINTIS PERTAMA LEMBAGA PAI DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI GURU BESAR PERTAMA

Mafruhah

Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

mafruhah@gmail.com

Absrak

Pendidikan PAI tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan ada proses awal terbentuknya. Telah dikisahkan di dalam sejarah, di antara perintis dalam pendirian pendidikan formal pertama sekaligus pendiri (*founder*) adalah Nabi Muhammad SAW yang lembaganya berpusat di masjid, karena ada kaitannya dengan tugasnya sebagai pendidik (guru). Maka dari itulah adanya kepatutan memberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai gelar guru besar pertama di bidang PAI.

Kata Kunci : Profesionalisme, Nabi Muhammad, Perintis, Guru Besar

Abstract

The Education of PAI does not stand by itself, but there is an initial process of formation. It has been told in history, among the pioneers in the establishment of the first formal education as well as the founder (founder) was the Prophet Muhammad SAW whose institution was centered in the mosque, because there was a connection with his duties as an educator (teacher). So from that the propriety of giving to the Prophet Muhammad SAW as the first professor in the field of PAI.

Keywords: Professionalism, Prophet Muhammad, Pioneer, Professor

A. PENDAHULUAN

Profesional berasal dari kata *profesi* yang berarti secara analogis “mampu” atau “ahli”. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, sedangkan profesional adalah sederajat atau standar *performance (ability and attitude)* anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi.¹

Menurut Prof. Muhajir (2010), secara historis profesi memiliki arti yang berasal dari kata “*Profesio*” (Latin) bermakna

“Ikrar”.² Muhajir menyimpulkan, dilihat dari historisnya, profesi adalah pekerjaan dan sikap yang mulia (suci). Profesional di sini artinya artinya sanggup melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru betul-betul sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.³ Hakikat profesi itu adalah tanggapan bijaksana serta layanan dan pengabdian yang ditandai oleh keahlian, teknik, dan prosedur yang mantap, serta sikap kepribadian tertentu.⁴

¹Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Jakarta: Refika Aditama, 2012), 1.

²Arif Firdaus dan Barmawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 5.

³Ibid.

⁴E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), 25.

Umumnya, kata *pendidik* seringkali diwakili oleh istilah “guru”. Guru sebagaimana diurai Hadari Nawawi (1989), adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.⁵ Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustaz”, “muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustaz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁶ Hakikatnya, istilah *ustaz* biasanya untuk orang yang telah mencapai gelar “Doktor”, namun karena kesalahan persepsi maka di Indonesia *ustad* itu hanya dianggap sebagai guru ngaji/madrasah saja.

Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka

peranan profesional itu mencakup tiga bidang layanan, yaitu: layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi.⁷

Guru telah menjadi profesi yang menjanjikan dan memiliki nilai ibadah. Setelah ditasbihkan sebagai sebuah profesi (dan diikuti pemberian tunjangan profesi yang nilainya cukup fantastik) citra guru semakin meningkat. Menjadi guru kini bukan karena “pelarian”, melainkan sudah menjadi pilihan. Setiap tahun animo lulusan SMA/MA sederajat untuk melanjutkan ke program studi kependidikan semakin tinggi, bahkan kemunculan perguruan tinggi swasta dengan fakultas kependidikan semakin banyak.⁸ Intinya, perguruan tinggi pada fakultas kependidikan baik umum ataupun agama semakin diminati.

Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik; pendidik ialah orang yang memengaruhi perkembangans seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan banyak orang yang memengaruhi perkembangan anak didik. Namun tentunya tidak setiap orang dapat dikatakan sebagai pendidik. Untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan yang tidak mudah.⁹ Pastinya ada pendidik yang menjadi idola dan teladan karena kinerjanya yang profesional.

⁵Ahmad Barizi dan Mohammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 134.

⁶Marno, *Strategi, Metode dan Teknologi Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar secara Efektif dan Efisien*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

⁷Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

⁸Barnawi dan M, Arifin, *Micro Teaching: Teori dan Praktik Pengajaran Yang Efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 7.

⁹Helmawati, *Pendidikan sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 147.

Tak ada idola yang terbaik selain Rasulullah SAW. Jika kita mengidolakannya dan mengikuti ajarannya niscaya keberkahannya yang akan kita dapatkan.¹⁰ Salah satu pendidik yang dapat dijadikan teladan adalah Rasulullah SAW (Nabi Muhamamd SAW).¹¹ Memang, Rasulullah SAW telah melaksanakan tugasnya secara profesional sebagai pendidik/guru di bidang PAI.

Hal itu diawali dengan diberikannya SK penugasan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai guru PAI yang pertama. SK itu berupa wahyu pertama di Gua Hira'. SK tersebut menunjukkan, betapa sekian lama proses pendidikan di dalam kegiatan yang *stagnan* dan terlalu *simply*, yakni hanya berupa dakwah para Nabi. Berarti telah ada perintah untuk dimulainya kegiatan mengajar secara kelembagaan atau KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) antara dirinya sebagai guru PAI dengan murid. SK itu ada di dalam Alquran yaitu QS. Al-'Alaq [96] : 1-5.



Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah

¹⁰Muhammad Rizki Raharja, *Islam Never Die: Gaul Ala Rasul*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 8.
¹¹Ibid., 148.

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pengasih. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-'Alaq [96] :1-5).

SK itu menandakan dibukanya *euforia* (era keterbukaan) terhadap PAI secara kelembagaan dengan kegiatan baca dan tulis. Di dalamnya terdapat interaksinya dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) tersebut antara Nabi Muhammad SAW dengan seluruh muridnya yang terdiri dari para sahabat.

a. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam artikel ini penulis memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.¹²

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau *literature review*. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.¹³ Penelitian ini adalah kajian pustaka. Dari hal tersebut, pendekatan yang dipakai oleh penulis dengan metode historis (sejarah).

¹²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 2.

¹³Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 95.

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan. Mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti umum untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁴ Langkah-langkah penelitian historis: 1) Definisikan masalah, 2) Rumuskan tujuan penelitian, 3) Kumpulkan data dengan sumber primer dan sumber primer, 4) Evaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, dan 5) Tuliskan laporan.¹⁵ Maka, mengikuti langkah-langkah dari penelitian historis ini, penulis mengambil data dari sumber tertulis, di antaranya adalah hadis Nabi sebagai sumber objektif dan kelengkapan pengkajian sejarah karena kesesuaian data yang diambil.

b. Rumusan Penelitian:

1. Bagaimana asas lembaga PAI yang awal mula dirintis Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana tata kelola pendirian lembaga PAI formal pertama yang dibentuk Nabi Muhammad SAW?
3. Bagaimana profesionalisme Nabi Muhammad SAW sebagai guru PAI?
4. Bagaimana kepatutan Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar bidang PAI?

c. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asas lembaga PAI yang awal mula dirintis Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk mengetahui tata kelolaperintisan pendirian lembaga PAI formal pertama yang dibentuk Nabi Muhammad SAW.
3. Untuk mengetahui profesionalisme Nabi Muhammad SAW sebagai guru PAI.
4. Untuk mengetahui kepatutan Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar bidang PAI.

B. PEMBAHASAN

1. ASAS LEMBAGA PAI YANG AWAL MULA DIRINTIS NABI MUHAMMAD

Pendidikan sebelumnya hanyalah berpusat pada penelitian ilmu, filsafat, dan gejala alam seperti halnya di Yunani, dan tidak memusatkan kepada lembaga resmi. Menurut Hidayat Nataatmadja: *Kritik Terhadap Sains Barat* (2013: 51), Ilmu-ilmu alam dimulai pada saat manusia memerhatikan gejala-gejala alam dan kemudian mempelajarinya. Pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada hasil pengamatan terhadap gejala alam yang ada. Kemudian makin bertambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya. Dengan demikian daya pikirnya, manusia akhirnya dapat melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencaari kebenaran dari suatu pengetahuan.¹⁶

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73.

¹⁵Ibid., 75.

¹⁶Hasan Baharuan dan Akmal Mundryi, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam*

Jauh sebelum Yunani mendirikan lembaga kependidikan ilmu pengetahuan yang terpengaruh oleh Kerajaan Abbasiyah (Baitul Hikmah), Nabi Muhammad SAW merintis pendirian kelembagaan pendidikan pertama yang berbasis PAI di tanah Arab.

Sebenarnya, sebelum Islam datang, orang Arab sudah mengenal pendidikan. Di antara mereka ada yang sudah mampu membaca dan menulis, bahkan mereka sudah menyelenggarakan lembaga pendidikan baca tulis, meski dengan bentuk yang masih sangat sederhana. Hal ini tetap berlangsung sampai kemudian Islam datang. Dengan kondisi demikian, tidak mengherankan apabila pendidikan pada masa awal Islam bukanlah *enterprise* yang diselenggarakan secara modern, dengan pengaturan yang serba buku dan ketat.¹⁷ Menurut penulis, lembaga kependidikan yang dibuka pra Islam itu hanyalah lembaga *primitif* yang hanya meluluskan 12 suku Qurays yang dapat baca tulis, sisanya mereka *ummi*.

Dalam lembaga yang didirikan Nabi Muhammad SAW tidak lagi bersifat primitif, namun telah mencakup sistem baca dan tulis yang berkaitan erat dengan bidang PAI. Asas yang dipegang oleh Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan seumur hidup dikuatkan oleh kewajiban manusia baik lelaki dan perempuan untuk

mencari ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat”(HR. Ibnu Abdil Bari).

Maka, kewajiban itu yang menjadikan dasar Nabi Muhammad SAW membuka lembaga PAI, yang tidak hanya memfokuskan kepada kelas khusus lelaki, namun juga kelas khusus perempuan sebagai manifestasi tujuan untuk menjadi manusia cerdas dan berilmu dengan dukungan kualitas PAI.

Kualitas pendidikan setidaknya dapat diukur dari beberapa faktor. Salah satu di antaranya adalah faktor guru. Hal itu tidak berlebihan karena guru merupakan aktor terdepan dalam proses pendidikan. Namun demikian tugas guru pun tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi pelajaran selama di dalam kelas. Guru, dalam pengertian yang lebih jauh, mempunyai tugas yang lebih kompleks bagi anak didiknya. Dengan kata lain, di pundaknyalah tugas pendidikan dan pengajaran kepada anak didik diemban. Oleh karena itu, adanya sosok guru hebat selalu ditunggu-tunggu kehadirannya.¹⁸ Muhammad Nuh, dalam kata pengantarnya menyatakan, tentu bukan hanya keteladannya, namun juga kemampuan

Membumikan Agama, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51.

¹⁷Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 130.

¹⁸Aminullah Sarbini, *Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat Dengan Keahlian Public Speaking Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 7.

keilmuan intelektualnya, serta kemampuan manajerialnya (tata kelola).¹⁹

Asas dibukanya lembaga PAI pertama yang dikelola di zaman Nabi Muhammad SAW karena Allah telah mengutusny menjadi seorang pendidik (guru). Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله لم يُعْثِنِي مُعْتِنًا وَلَا مُعْتِنًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا يُبَيِّرُ

“Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras namun mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah” (HR. Muslim, no. 2703).

Tugas Rasulullah SAW mengajarkan *al-hikmah*, jika demikian, adalah mengaktualkan fitrah manusia, melalui latihan-latihan intelektual dan spiritual.²⁰ Misi Rasulullah SAW berkenan dengan pendidikan yang penting adalah *tazkiyah* (penyucian). Misi *tazkiyah* ini mengandung makna, bahwa manusia pada hakekatnya lahir dalam keadaan suci, sebagaimana disabdakannya sendiri oleh Rasulullah.²¹

Seperti halnya di Indonesia, di dalam UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 23 ayat (2) menyatakan, “Isi setiap kurikulum pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan

agama dan pendidikan kewarganegaraan”.²²

Dalam pelembagaan itu, Nabi Muhammad SAW diberi tugas untuk mengajarkan ilmu agama kepada para *ummi* (orang yang tidak tahu baca tulis) meskipun Nabi Muhammad SAW ditakdirkan *ummi* seumur hidupnya sebagai pembuktian kebenaran Alquran. Namun meskipun begitu keadaannya, ia ditugaskan sebagai guru (pengajar) PAI dengan fokus mengajarkan Kitab Alquran dan Hikmah (*As-Sunnah*).



Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang *ummi* seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (*As-sunnah*). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumuah [62] : 2).

Heri Gunawan menyatakan, pelaksanaan pendidikan Islam menempati

¹⁹Eko Prasetyo dan Mohammad Ihsan, *Apa yang Berbeda dari Guru Hebat: 2 Kisah Inspiratif bagi Peserta Didik*, (Jakarta: Erlangga, 2011), vi.

²⁰Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, (Tangerang: Ummah Publishing, 2009), 137.

²¹Ibid.

²²Ahmad Barizi dan Mohammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, 13.

posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur.²³ Begitulah juga visi, misi, dan tujuan Nabi Muhammad SAW membuka lembaga PAI formal pertama yang strategis untuk kebaikan umat Islam dalam menghadapi setiap masa.

2. PERINTISAN PENDIRIAN LEMBAGA PAI FORMAL PERTAMA YANG DIBENTUK NABI MUHAMMAD

Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Hakikat perencanaan pendidikan juga dapat berarti sebuah proses pembuatan peta/*route* perjalanan ke arah masa depan pendidikan yang diinginkan. Sebagai suatu proses, perencanaan pendidikan terus akan berjalan tanpa henti. Ia akan terus berkembang, memperbaharui, dan menyesuaikan diri sepanjang proses perjalanan tersebut.²⁵ Begitulah awal mula Nabi Muhammad SAW melakukan *to plan* (merencanakan) dalam perintisan pendirian lembaga PAI formal pertama meskipun keadaan waktu itu bersifat sederhana.

Pembangunan pendidikan memerlukan *resources* yang perlu diatur secermat mungkin, karena *resources* itu

amat langka. Pengertian itu perlu dikaitkan dengan misi dan tujuan pembangunan pendidikan, arah pembangunan pendidikan, orientasi pembangunan pendidikan, keseluruhan prioritas, jenis dan jenjang pendidikan serta fasilitas yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁶ Secara tinjauan sejarah, ada empat (4) sekolah yang telah ada di zaman Rasulullah SAW adalah 1) Dar Ar-Arqam, 2) Masjid, 3) As-Suffah (ruang belajar yang bersambung dengan masjid), dan 4) Al-Kuttab. Namun, di Masjid dan As-Suffah adalah yang lebih dominan sebagai lembaga PAI. Bahkan, As-suffah untuk kegiatan majelis ilmu.

Menurut Muhammad Safi'i Antonio (2009: 196) sebagaimana dikutip oleh Imron Fauzi, lembaga As-Suffah merupakan asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mampu mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di As-Suffah disebut *Ahlu As-Suffah*.²⁷ Sekolah tidak lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warganegara yang berguna dalam masyarakat.²⁸ Artinya, As-Suffah dapat disejajarkan asrama bagi para pelajar PAI jika disamakan istilah pada era kini seperti

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

²⁴Didik Kurniadi, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2015) 141.

²⁵Ibid., 145.

²⁶Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 16.

²⁷Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, 134.

²⁸S. Nasution, *Didaktik asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 132.

sebuah pesantren dan menjadi pesantren pertama.

Biasanya, sekolah itu didirikan menurut fasilitasnya. Menurut Barmawi, ruang kelas setidaknya memiliki perabot yang mencakup kursi dan meja siswa, kursi dan meja guru, lemari, rak hasil karya siswa, dan papan tulis. Perlengkapan lain yang perlu ada dalam ruang kelas ialah tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan kotak kontak. Ruang kelas sebaiknya ada jendela yang dapat memberikan pencahayaan yang cukup untuk keperluan membaca. Pintu ruang harus memadai untuk keluar masuk dan harus dapat dikunci. Ruang kelas harus diatur agar bersih, rapi, dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat belajar.²⁹ Pengelola sarana dan prasarana sekolah merupakan sumber daya manusia yang mengoptimalkan pemanfaatan berbagai jenis sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan di suatu sekolah tertentu.³⁰

Namun, sekolah PAI yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW itu bersifat sederhana, kelasnya hanyalah di lantai yang ada di dalam ruangan Masjid. Hal ini bersumber dari hadis, dari Abdullah bin Amru ia mengisahkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok

sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi SAW bersabda, “Mereka berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru”. Kemudian Rasulullah SAW duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua (HR. Ibnu Majah, no. 225).

Menurut A.S. Argun di dalam buku *Rasulullah* (Beirut: Ad-Dar, hlm. 33), setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum muslimin berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah mengajar dan memberikan khotbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.³¹ Jadi, bentuk tempat duduknya di lembaga PAI yang pertama adalah berbentuk *halaqah* atau para sahabat yang menjadi muridnya mengeliling gurunya, Nabi Muhammad SAW.

²⁹Barnawi, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 198.

³⁰Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 171.

³¹Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, 132-133.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diperlukan ketika jumlah siswa sangat sedikit. Misalnya, 3-8 orang untuk kelompok kecil dan seorang untuk perorangan. Dalam hal itu guru berperan sebagai organisator kegiatan pembelajaran, narasumber, motivator siswa, fasilitator atau penyedia materi dan kesempatan belajar, konselor sekaligus sebagai pekerja kegiatan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta lain.³² Kompleksitas Nabi Muhammad SAW sebagai guru PAI dapat menjadi organisator kegiatan pembelajaran, narasumber, motivator, fasilitator atau penyedia materi dan kesempatan belajar, dan konselor.

Ada juga tata tertib yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Allah mengelokkan rupa seseorang yang mendengar hadits kami, kemudian dia menghafalnya dan menyampaikannya. Kadang-kadang orang yang belajar fikih lebih paham daripada yang mengajarnya, dan seringkali orang yang mengajar fikih dia sesungguhnya bukanlah ahli fikih" (HR. At-Tirmidzi).³³ Begitulah adab bagi pelajar muslim di lembaga PAI yaitu mendengarkan pengajaran dari sang guru tersebut.

Dalam *terminologi* kependidikan Islam, pelajar itu disebut *thalib al-ilm*

(pencari ilmu) atau *al-muta'allim* (orang yang belajar). Sejalan dengan penghargaan tinggi yang diberikan Islam pada ilmu pengetahuan, maka para pelajar dan orang-orang yang menuntut ilmu itu pun diberi kedudukan tinggi dan terhormat.³⁴ Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambarkan akhlak (karakter) mulia dalam dirinya.³⁵ jadi, pelajar muslim harus berakhlak mulia.

3. PROFESIONALISME NABI MUHAMMAD SEBAGAI GURU PAI DAN SISTEM PENGGAJIAN

1. Guru PAI Yang Menyenangkan (Di Antara Konsep PAIKEM)

Pada tataran sumber daya manusia (SDM), globalisasi memberi penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasi model-model dan proses-proses bagi pencapaian kecerdasan global (*global agility*).³⁶ Dalam hal ini, secara profesionalisme para guru PAI dituntut untuk kreatif dalam mengkreasikan model pengajaran terbaik demi kecerdasan global secara didaktik.

Didaktik berasal dari bahasa Yunani *didaskein* yang berarti

³²Barnawi, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, 157.

³³At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm 298.

³⁴Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 172.

³⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 15.

³⁶Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 5.

pengajaran dan *didaktikos* yang berarti pandai mengajar. Dengan didaktik kita maksud ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai, dan dimiliki oleh anak-anak.³⁷ Dalam hal ini, guru PAI wajib secara profesionalisme kreatif dalam mengajar yang baik dari ilmu dan pengetahuan dengan cara yang tepat dalam menyampaikannya.

Guru yang ideal sekarang adalah guru yang mampu mengajar siswanya secara menyenangkan, menjadi teladan dan bukannya pengkhotbah yang miskin contoh, dan benar-benar guru profesional.³⁸ Betapa banyak konsep dalam bidang pengajaran PAI. Di antaranya, yang diterapkan oleh sang guru, yakni konsep PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan).

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.³⁹ Dalam

metode mengajar tersebut, secara profesional telah dikisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW dengan metode *Menyenangkan* (di antara PAIKEM). Di antara yang menyatakan metode tersebut terdapat testimoni dari dua muridnya. *Pertama*, bernama Muawiyah bin Hakam.

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ

“Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang lebih baik pengajarannya selain beliau (Nabi Muhammad SAW)” (Riwayat Muawiyah bin Hakam).

عَنْ عَائِشَةَ رَجَمَهَا اللَّهُ قَالَتْ : كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصْلًا تَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (اخرجه ابو داود في كتاب الادب)

Kedua, menurut Aisyah Dari Aisyah ra. berkata, “Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya” (HR. Abu Daud, di dalam kitab *Al-‘Adab*).⁴⁰

Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan. Siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar.⁴¹ Betapa menyenangkannya

³⁷S. Nasution, *Didaktik asas-asas Mengajar*, 1.

³⁸Barnawi, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, 16.

³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 95.

⁴⁰Abu Daud, *Sunan Abu Daud juz 3-4*, (Jakarta: Dar Al-Fikr, 1990), hlm 443.

⁴¹Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PALLKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 210.

pengajarannya Nabi Muhammad SAW sebagai guru PAI sehingga para muridnya pun antusias untuk belajar meski dalam keterbatasan dan kesederhanaan.

Guru sendiri dituntut inovatif, adaptatif, dan kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, di mana terjadi interaktif belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (*multiways and joyful learning*).⁴² Rasa senang akan membuat seseorang sering tidak menyadari bahwa dirinya telah mengerjakan sesuatu dalam jangka waktu yang cukup lama.⁴³ Begitu juga kita membaca riwayatnya yang teratur dan menyenangkan dari sabda dan penuturannya.

2. Sistem Penggajian

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.⁴⁴ Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan efisien menuntut dilaksanakannya keempat

fungsi pokok manajemen tersebut secara terpadu dan terintegrasi dalam pengelolaan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan.⁴⁵ Manajemen yang urgen adalah manajemen dalam keuangan, dalam lembaga pendidikan dinamakan Badan Administrasi Keuangan (BAK).

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003, pada pasal 40 ayat 1 (a) pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh “penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai”.⁴⁶ Guru PAI memang wajib digaji setiap bulannya sesuai dengan pangkat, golongan, gelar, dan prestasi ditambah tunjangan yang layak.

Di negara-negara maju, peranan seorang guru sudah memasuki era baru. Guru dituntut untuk lebih profesional. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya sistem portofolio dan sertifikasi. Setiap guru dituntut untuk tidak hanya mengajar, namun juga terus-menerus meningkatkan kapasitasnya, baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi profesionalitas.⁴⁷

Namun tidak berlaku bagi Nabi Muhammad SAW meskipun profesinya sebagai guru PAI. Ia pun tidak minta diupah/gaji karena upahnya hanyalah dari-Nya.

⁴²Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

⁴³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 172.

⁴⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008), 20.

⁴⁵Ibid., 21.

⁴⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 198.

⁴⁷Nanang Priatna, dan Tito Sukanto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), xiii-xiv.



Artinya : Katakanlah (Muhammad):
 “Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan-nya” (QS. Al-Furqān [25] : 57).

Selama Nabi Muhammad SAW mengajar ia tidak memungut upah. Dan menurut testimoni Ubay bin Ka'ab ra. ia berkata, “Saya pernah mengajarkan Alquran kepada seseorang lalu dia menghadiahkan sebuah busur kepadaku. Kemudian aku pun mengisahkan peristiwa hal tersebut kepada Nabi SAW. Maka beliau bersabda, ‘Jika kamu mengambilnya maka kamu telah mengambil busur dari api neraka.’” Ubay melanjutkan, “Lalu saya pun mengembalikannya.” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).

نَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sungguh, sesuatu yang lebih berhak kalian ambil sebagai upah adalah Alquran” (HR. Bukhari).

Namun apakah para guru PAI itu boleh mengambil upah atau gaji? Menurut ijtihad Umar bin Khattab itu boleh. Hal ini terlihat dari pernyataan Al-Wadhi' bin 'Atha' berkata, “Ada

tiga orang guru yang mengajarkan Alquran kepada anak-anak Madinah. Umar pun memberikan gaji kepada mereka sebesar 15 (dirham) setiap bulan”.⁴⁸ Dalam Majalah Al-Buhuts, edisi 2, hal.150, Syekh bin Baz menjelaskan, ”Tidak ada dosa mengambil upah dari mengajar Alquran dan ilmu agama lainnya. Karena memang manusia membutuhkan pengajaran, dan terkadang pengajar sering menghadapi kesulitan dan sibuk mengajar, sehingga ia tidak sempat mencari nafkah. Jika ia mengambil upah dari mengajar Alquran atau mengajarkan ilmu agama lainnya, maka yang benar adalah tidak berdosa baginya.” *Wallahu a'lam bis shawab!*⁴⁹

Ijtihad Umar sebagai Khulafaur Rasyidin itu bagian dari kewajiban untuk ditaati. Hal ini bersumber dari Al-'Irbazh bin Saariyah ra. dari Nabi SAW, ia bersabda:

عَنِ الْعُرْبِاضِ بْنِ سَارِيَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ بَعْدِي عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (رُوحِي بُخْرِي، صَحِيح).

“Wajib atasmu berpegang dengan sunahku dan sunah Khulafaur Rasyidin yang dapat petunjuk sesudahku. Maka peganglah kuat-kuat dengan gerahammu” (HR. Bukhari, sahih).

Jelas, benar ijtihad Umar telah menjadi kemakluman untuk kebolehan

⁴⁸<https://www.kiblat.net/2016/06/29/meminta-upah-ketika-mengajarkan-al-quran-bolehkah/> (diunduh tanggal 25 Maret 2018)

⁴⁹Ibid.

guru PAI memperoleh gaji/upah dengan alasan yang benar. Bagi asumsi penulis, Nabi Muhammad SAW melarang mengambil upah bagi pengajar Alquran terfokus bagi orang yang memperjualbelikan ayat-ayat-Nya (Alquran) namun untuk kepentingan yang tidak baik. Guru agama Islam seperti kuli pena (pegawai yang tugasnya pengajar dengan pena) sesuai QS. Al-'Alaq ayat 4. Menurutnya, kuli/pegawai wajib dibayar sebelum keringatnya kering. Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَعْطُوا الْأَجْرَ قَبْلَ أَنْ يَجْفَ
عَرَقَهُ

“Bayarlah upah kuli/pegawai sebelum keringatnya kering” (HR. Ibnu Majah, Sahih).

Gaji pegawai biasanya dihitung harian (per jam) mengacu pada jumlah angka kredit yang diperoleh kemudian diakumulasi secara berkala yang dibayarkan pada setiap bulan. Dan menunda membayar itu tidak boleh apalagi jika sampai terutang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَطْلُ الْعَتِيِّ ظُلْمٌ

“Menunda penunaian kewajiban bagi yang mampu termasuk kezaliman” (HR. Bukhari, 2400 dan Muslim, 1564).

3. PROFESIONALISME NABI MUHAMMAD SEBAGAI GURU BESAR PERTAMA DI BIDANG PAI

Profesionalisme profesi guru pun menjadi tidak ada artinya dan hanya menjadi semboyan belaka, sebab cara mendidiknya tentu saja tidak profesional dan tidak mengerti cara mendidik yang benar dan tepat sehingga bisa melahirkan generasi penerus yang mumpuni dan berpendidikan secara holistik.⁵⁰ Nabi Muhammad SAW telah membuktikan dedikasinya terhadap tata kelola pendirian lembaga pendidikan yang kemudian kian maju di masa modern ini.

Bagi seorang guru, menyadari kedudukannya sebagai pendidik memang tugas resminya ketika berada di sekolah. Namun, menyadari kedudukannya sebagai seorang guru memang tidak hanya disadarinya ketika berada di sekolah saja, namun di manapun berada tetaplah seorang guru. Di sinilah kesungguhan keistimewaan profesi menjadi seorang guru.⁵¹

Sudah selayaknya, Nabi Muhammad SAW dikukuhkan sebagai atau Guru Besar pertama atau mahaguru dari para Guru Besar. Kelayakannya untuk memperoleh *THE GREATEST UNIVERSAL OF PROFESOR HONOURIS CAUSA* atas dedikasinya di dalam membangun lembaga pendidikan agama Islam yang juga pendidikan umum.

Ada bekal untuk para guru dan guru besar dari sang mahaguru (guru besar

⁵⁰Marno, *Strategi, Metode dan Teknologi Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar secara Efektif dan Efisien*, 6.

⁵¹Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58.

pertama) atas doanya dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. “Ya Allah aku berlindung kepada Engkau dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu, nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak diterima” (HR. Muslim).

C. KESIMPULAN

1. Dalam lembaga PAI yang awal mula dirintis Nabi Muhammad SAW memakai asas kewajiban setiap manusia baik lelaki dan perempuan dalam mencari ilmu.
2. Perintisan pendirian lembaga PAI formal pertama yang dibentuk Nabi Muhammad SAW bertempat di dalam masjid dengan sistem *halaqah* (para sahabat mengelilinginya).
3. Nabi Muhammad SAW sebagai guru PAI dengan:
 - a. Metode mengajarnya memakai sistem menyenangkan (di antara PAIKEM),
 - b. Sistem pengganjian tanpa meminta upah/gaji, namun generasi yang lain hingga kini berdasarkan Ijtihad Umar adalah boleh .
4. Karena alasan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mendedikasikan jasanya di dalam merintis lembaga PAI maka ia layak sebagai guru besar bidang PAI.

DAFTAR PUSTAKA

At-Tirmidzi. 1994. *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr.

Azzet, Ahmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Baharuan, Hasan dan Akmal Mundiri. 2013. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barmawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Micro Teaching: Teori dan Praktik Pengajaran Yang Efektif dan Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi. 2012. *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Danim, Sudarwan. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Daud, Abu. 1990. *Sunan Abu Daud juz 3-4*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Fathurrahman, Pupuh dan Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Jakarta: Refika Aditama.

Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Firdaus, Arif dan Barmawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajiarn Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Helmawati. 2017. *Pendidikan sebagai Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- <https://www.kiblat.net/2016/06/29/meminta-upah-ketika-mengajarkan-al-quran-bolehkah/> (diunduh tanggal 25 Maret 2018).
- Idris, Ahmad Barizi dan Mohammad. 2013. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Ilyas. 2009. *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniadi, Didik. 2015. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Marno. 2014. *Strategi, Metode dan Teknologi Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar secara Efektif dan Efisien*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2016. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2015. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Eko dan Mohammad Ihsan. 2011. *Apa yang Berbeda dari Guru Hebat: 2 Kisah Inspiratif bagi Peserta Didik*. Jakarta: Erlangga.
- Priatna, Nanang dan Tito Sukamto. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharja, Muhammad Rizki. 2014. *Islam Never Die: Gaul Ala Rasul*. Jakarta: Gema Insani.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarbini, Aminullah 2015. *Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat Dengan Keahlian Public Speaking Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono. 2009. *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*. Tangerang: Ummah Publishing.
- Suryabrata, Sumadi 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*

Belajar. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif
Dalam Pendidikan dan Bimbingan
Konseling.* Jakarta: Rajawali Pers.

Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad.
2015. *Belajar dengan Pendekatan
PALLKEM: Pembelajaran Aktif,
Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif,
Menarik.* Jakarta: Bumi Aksara.